



MAKNA SIMBOLIS PADA ANTOLOGI PUISI REPUBLIK KORUPSI KARYA SURIADI YASIL

Intan Fandini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sulawesi Barat

Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.

Email: intan.fandini@unsulbar.ac.id

DOI: 10.32682/sastranesia.v11i4.3324

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2968>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan analisis makna simbolis pada puisi Republik Korupsi. Adapun jenis penelitian ini adalah berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis buku sebagai kajian utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Fokus penelitian yaitu makna simbolis pada puisi Republik Korupsi.. Teknik analisis data yang digunakan yakni, (1) Reduksi data, (2) Model data, (3) Penarikan kesimpulan. Simpulan hasil penelitian ini, yaitu (1) Makna per bait:, diksi yang digunakan menggunakan kata-kata puitis dan bahasa sehari-hari, imaji meliputi: imaji perasaan, imaji penglihatan, kata konkret merupakan usaha penyair dalam memperkongkret sikap kebebasannya yang bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan penyair, majas meliputi: personifikasi, hiperbola dan verifikasi rima yang digunakan penyair yaitu: rima awal, rima tengah dan rima akhir. setiap bait: Tema dalam puisinya pemerintah, korupsi dan sosial penyair mengungkapkan perasaan prihatin dalam setiap bait-bait puisinya pada kehidupan sosial, nada penyair mengungkapkan nada serius, belas kasih, , dan santai bertujuan untuk menimbulkan suasana-suasana tertentu pada puisinya, amanat dalam puisi yang telah dianalisis berupa ajakan untuk percaya dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh penciptanya.

Kata kunci: *Makna, Simbolis, Puisi, Korupsi*



Abstract

The aim of this research is to explain the analysis of symbolic meaning in the Republic of Corruption poetry. This type of research is descriptive qualitative. This research intends to analyze books as the main study. The data collection techniques used were library, listening and note-taking techniques. The focus of the research is the symbolic meaning of the poem Republic of Corruption. The data analysis techniques used are, (1) Data reduction, (2) Data model, (3) Drawing conclusions. The conclusions of this research are (1) The meaning of verses:, the diction used uses poetic words and everyday language, images include: images of feelings, images of sight, concrete words are the poet's attempt to concretize his attitude of freedom which aims to make the reader imagine in a more vivid way what the poet means, figure of speech includes: personification, hyperbole and verification of the rhymes used by the poet, namely: initial rhyme, middle rhyme and final rhyme. each stanza: The themes in his poetry are government, corruption and social affairs. The poet expresses feelings of concern in each stanza of his poetry regarding social life. The poet's tone expresses a serious, compassionate, and relaxed tone aimed at creating certain atmospheres in his poetry, the message in the poem. which has been analyzed in the form of an invitation to believe in the conditions determined by the creator.

Keywords: Meaning, Symbolic, Poetry, Corruption

Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya imajinasi seorang pengarang, di dalam daya imajinasi terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang yang nantinya akan diungkapkan dalam karya sastra. Menurut fananie (2002:6) karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sastra yang bernuansa seni akan terlihat lebih bermutu dan mempunyai kesan tinggi dalam setiap makna yang ditampilkan. Sastra sendiri merupakan hasil cermin sejarah yang mampu menampilkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan secara umum. Dari unsur sosial, bentuk karya sastra selalu berkembang mengikuti era dan masanya. Perkembangan tersebut sekaligus memberikan ciri sesuai dengan masa perkembangannya dibuktikan dengan adanya gerakan literasi dan kumpulan karya sastra yang cukup baik dalam dunia literasi. Karya sastra dapat diartikan sebagai ungkapan rasa, gagasan, atau bahkan pikiran seseorang untuk memenuhi hasratnya melalui emosi makna. Sastra lahir dari fenomena-fenomena kehidupan yang erat hubungannya dengan masyarakat. Jenis karya sastra diantaranya adalah novel, esai, puisi, cerpen, pantun dan lain-lain.

Antologi puisi berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'karangan bunga' atau 'sekumpulan bunga'. Implikasi dari penelitian ini ialah kepada penggemar novel, diharapkan dapat secara langsung memahami segala bentuk sistem tanda yang digunakan oleh pengarang, lebih selektif dalam memilih novel sebagai media hiburan. Yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan dapat menambah wawasan serta pemahaman kepada pembaca dalam bidang ilmu kesastraan dan bidang ilmu linguistik mengenai tanda dan penanda serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya penelitian mengenai novel, semiotika, dan analisis Ferdinand de Saussure.

Antologi di dalam antologi puisi adalah sebuah *kumpulan* dari karya-karya sastra atau istilah populernya disebut sebagai 'bunga rampai' sementara itu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dan pengertian antologi dalam antologi puisi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Antologi memiliki arti di dalam kelas nomina atau kata benda, sehingga antologi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut (Putri, 2017:64) puisi merupakan wujud sastra terkait oleh banyaknya baris suku kata, sajak, atau rima dala, baris.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra, maka bentuk estetikanya dominan dan didalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata, irama dan gaya bahasanya). Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetikanya atau aspek kepuitisannya. Jenis-jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, kalimat dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan aspek keindahan puisi.

Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan, yang dikemukakan dalam puisi adalah *esensi* sesuatu. Jadi, puisi itu merupakan *ekspresi esensi*. Karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat. Puisi sepanjang zaman selalu berubah dari waktu ke waktu, perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Akan tetapi, satu hal tidak berubah, yaitu puisi mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung ialah mengatakan sesuatu hal dengan cara yang lain.

Kajian tentang lambang atau tanda yang biasanya relevan terhadap kehidupan manusia, yang setiap hari manusia dipertemukan hal-hal seperti ini. Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2015 :67) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda. Tanda adalah petunjuk yang mewakili sesuatu yang dipikirkan. Tanda yang sering dimengerti pada umumnya tidak hanya berupa bahasa melainkan terdapat tanda berupa warna, gerak tubuh, tulisan, musik, gambar, tarian, atau hal lain yang digunakan sebagai acuan pikiran seseorang. Sama halnya dengan pendapat Santosa (1996:3) semiotik adalah ilmu yang mengkaji dan berkaitan dengan sebuah tanda, baik tanda yang dilambangkan dalam bahasa maupun nonbahasa seperti halnya bahasa kias

maupun bahasa lugas yang erat kaitannya dengan ruang lingkup masyarakat pada umumnya.

Chaer (2002: 2) menambahkan bahwa istilah semantik dalam sejarah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiology, semasiologi, semantik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi dan mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda dalam ilmu matematika. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Untuk mengetahui makna simbolis pada puisi Suriadi Yasil, yaitu tidak mudah sebab puisi karya imajinasi yang mempunyai sifat makna di dalam bahasa kiasan yang tersirat. Maka teori Semiotik Saussure (1966: 10) digunakan untuk memahami makna dan kondisi sosial masyarakat. Pada penelitian ini, masalah yang akan dikaji hanya dibatasi pada analisis simbol dan makna puisi, sehingga dapat dilihat makna melalui rangkaian kata-kata yang terdapat dalam kumpulan puisi Republik Korupsi (Suriadi yasil), selanjutnya penelitian tersebut akan direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk menyampaikan aspirasi keadilan kepada pemerintah setempat. Selain itu dapat memberikan motivasi kepada masyarakat pada umumnya.

Hasil relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada silabus Bahasa Indonesia Mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang konsep kehidupan masyarakat dan kesetaraan sosial yang membedakan strata sosial. Sedangkan pembaruan pada penelitian ini adalah mengkaji tentang struktur, makna dan simbolis yang terdapat pada buku Republik Korupsi karya Suriadi Yasil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan hasil penelitian tidak menggunakan angka namun menggunakan hasil pemaparan dari hasil olahan kata-kata. Hasil akhir yang didapatkan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu hasil data berupa simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Republik Korupsi*. Sumber data penelitian ini adalah rangkain kata tertulis yang dipahami peneliti terhadap makna puisi yang tersirat dalam kumpulan puisi *Republik Korupsi*.. Peneliti melakukan analisis pada puisi dengan memberikan penjelasan berbentuk uraian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Teknik ini digunakan dalam penelitian karena kumpulan data tersebut digunakan sebagai hasil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Karya *Suriadi Yasil* Geguritan-geguritan yang tercantum dalam “*Republik Korupsi*” merupakan gambaran dari bentuk kepedulian, keprihatinan si penyair terhadap kebudayaan, sosial, alam, serta lingkungan sekitarnya. Gagasan dari keresahan penyair ini disampaikan dalam bahasa Indonesia yang khas dan indah. Meskipun demikian penyair seperti mengerti kondisi dari para pembacanya. Kejelian penyair dalam memilih dan menggabungkan kata-kata dalam puisinya mengajak para pembaca untuk membuka mata dan berpikir. Pesan-pesan dalam geguritannya tidak cenderung bersifat menggurui, melainkan mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Di dalam geguritannya, terdapat banyak kata yang mengandung makna tersirat, namun ada juga kata-kata yang maknanya disampaikan secara gamblang. Hal tersebut karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang penuh akan simbol, dan geguritan dalam “*Republik Korupsi*” ini memiliki kekuatan tersendiri dalam hal simbolisasi.

Puisi Pertama

(Wisnah Ibu Beranak Lima)

Makna tersebut menandakan bahwa, pemimin sekarang sudah tidak punya rasa malu, mempunyai beberapa kekayaan yang fantastik baik pada kekayaan finansial maupun non finansial.

(Pengais Sampah Dari Karawang)

Para birokrasi yang tidak punya rasa malu seperti para pemulung yang mencari nafkah dari sampah atau yang sudah di buang oleh masyarakat.

(Dan Enam Ribu Pencari Nafkah)

beribu ribu masyarakat pencari nafkah namun para pemerintah tidak memperhatikan kesejahteraan pada masyarakat terutama pada pemulung. hal tersebut pemerintah tidak punya perhatian khusus terhadap profesi tersebut.

(Pekerja Sangat-Bau Tak-Sedap –Apa-Boleh-Buat)

para pekerja dalam hal ini sebagai pemulung tidak mengenal bau sampah, karena mereka punya pekerjaan yang hanya berharap kepada sampah yang sudah terbuang, bau sedap tidak jadi persoalan asal pendapatan mereka dianggap halal.

(Di Tempat Pembuatan Akhir Sampah)

Para pemulung tidak menentu tempat pencariannya, terkadang tempat sampah itu di depan rumah maupun di pinggir jalan bahkan sampai dipinggir kota.

(Bantar Gebang)

dari sampah yang mereka pungut sangatlah berharga seperti gebang yang yang diperebutkan oleh manusia.

(Dan Ribuan Lainnya)

para pemulung sudah menjadi cerminan hampir semesta kota tidak terkecuali sekitar penelitian.

(Di Tempat Tempat Sampah)

para pemulung mencari nafkah di tempat sampah, mulai dari pagi hingga petang, artinya para pemulung makan dan istirahat di tempat pekerjaan mereka dalam hal ini di tempat sampah.

(Di Indonesia)

Indonesia begitu kaya raya atas isi alamnya namun ada beberapa manusia yang belum beruntung untuk menikmati indahnya kekayaan itu karena sebagian menjadi pemulung sampah

(Berkutat Berebut Reski)

Para pemulung hanya berebut rezeki di tempat sampah, sebagai lading mereka untuk mencari nafkah sebagai penyangga hidup.

(Tak Hirau Hujan Tak Hirau)

Para pemulung tidak menghiraukan hujan deras maupun rintik hujan

(Sengatan Matahari)

Demikian juga pada teriknya matahari, para pemulung tidak menjadi hambatan untuk tetap mencari nafkah pada sampah.

(Apalagi Lalat Atau Nyamuk)

Sampah yang begitu bau bahkan sudah bercampur lalat dan nyamuk, namun para pemulung menganggap bahwa itu hanya suara hiburan yang menjadi penyemangat bagi pemulung.

(Ganco Menangis)

Para pemulung pantang untuk menangis dalam mencari nafkah di tempat sampah, demikian juga para anak mereka yang terkadang hanya bisa menangis menunggu para orang tua dari tempat bekerja.

(Keranjang Penampung Dan)

Para pemulung membawa keranjang sebagai hasil ulungnya,

(Gerobak Dekil Berderik-Derik)

Para pemulung hanya bermodal keranjang dan gerobak yang sudah rapuh namun hal tersebut sudah menjadi jalan sebagai pemulung yang tak sanggup membeli kendaraan pada umumnya.

(Mengangkut Sisa-Sisa)

Para pemulung hanya berharap dari sisa-sisa yang dibuang oleh orang, dari sisa-sisa itulah yang menjadi modal utama mereka untuk menyangga hidup meskipun dianggap bahwa barang itu bagian dari sisa-sisa.

(Remah-Remah Riti Dan Nasi)

Para pemulung terkadang memakan dari sisa-sisa nasi yang terbuang bahkan dari makanan tersebut sudah tidak layak untuk dikonsumsi oleh manusia. Namun bagi mereka perutlah yang menjadi terutamat meskipun kondisi kesehatan mengancam masa depan.

(Plastik, Kayu, Botol Dan Besi)

Di tempat sampah itulah terdapat plastic, kayu botol dan besi, para pemulung tidak menyianyiakaj untuk dikumpulkan denga harapan bisa menjadi uang untuk kebutuh alainnya di rumah.

(Dan Nasib Nelangsa)

Inilah cerimina dan nasib para pemulung di negeri sendiri.

(Tanpa Daya)

Para pemulung tidak ounya daya atas kestabula kehiduapn karena para pemerintah tidak punya program edukasi dalam pembinaan para peumulung.

(Memandangi)

Memandangi wajah para pemimoin sangatlah susah apalgi hendak meminta bantuan

(Parade Karnaval Dan Pesta Korupsi)

Para pemrintah merayakan kesenagnag mneskipunsebagai itu hasil dari korupsi

(Para Petinggi Negeri)

Bahkan pemerintah hingga pejabat tinggi merayakan kemenagnag dan kesenanga atas pekerjaaan di kantor, dan angkatlah beda atas nasib para pemulung yang hanya berharap dari sisa sia yng dibung oleh masyakat maupun pemerintah

Puisi kedua

(Di Terik Luar Biasa Panas)

lingkup pemerintahan yang terkadang begitu sengit dan panas pada urusan kantor, baip pada urusan sesama atasan, bahan k atasan, bahkan antar bawahan.

(Dalam Sangat Sengat Bau Pesing)

Urusan dalam kantor terkadang menimbulkan bau pesing atau ketidak harmonisan antar pegawai, bau pesing ini muncul atas urusan pribadi atau urusan rumah tangga dikaitkan dengan urusan kantor

(Para Koruptor Papan Atas Papan Bawah)

Sungguh miris pada dunia pemerintahan, yang dilakukan oleh seseorng untuk berbuat korupsi, perbuatan korupsi ini bukan hanya orang biasa akan tetapai dilakukan oleh para koruptor yang tergolong papan atas atau pimpinan dan papan bawah atau bawahan. kedua kategori oruptor ini dilakukan secara individual maupun kelompok tertentu.

(Saling Pandang)

Para koruptor di republic saling pandang memandang atas perbuatan yang dilakukan oleh para koruptor, saling pandang untuk tidak saling menegur padahal perbuatan mereka diketahui. selain itu saling pandang atas saling menuduh ketika perlakuan mereka tercium di publik.

(Dan Saling Paham)

Para koruptor di republic sangat paham atas situasi dan kondisi yang dilakukan, bahkan berani melakukan karena dengan alasan paham atas solusi yang dilakukan ketika ketahuan dasar korupsinya yang dilakukan.

(Mengapa !)

Mengapa para koruptor melakukan itu, padahal mereka paham atas dampak yang ditimbulkan atas perbuatan mereka, perlakuan yang dilakukan ini, terkadang dilakukan karena dipengaruhi factor tertentu.

(So Botak Si Gonrong Si Cepak)

Para koruptor di republic ini, tidak terpanadang, apakah dia seorang bawahan, atasan maupu suku ras dan agama, semuanya itu hanya sebagai simbolis sosial namun perlakuan itu tidak berpengaruh atas perlakuan mereka untuk koruptor.

(Dan Kawan – Kawan)

Para koruptor di republic ini, melakukan koruptor atas kerja sama teman atau kawan di kantor, sehingga para koruptor sering kali melibatkan teman atau partner kerja.

(Dan Kaki Tangan)

Dari kaki tangan para koruptor berdampak kerugian pada negara atau republic tercinta.

(Penggagak Triliunan Mengawali Prosesi)

Para koruptor di repiblik tidak hanya puluhan dan ratusan, miliaran akan tetapi tidka menghernakan para koruptor dapat menggait dana triliunan, dana ini bukan lagi hal biasa tapi sangat fantastic, dari hasil korpsi itu terkadang dapat digunakan untuk menyuap dan membebaskan pada jerat hukum.

(Hukuman Yang Serasi)

hukuman para koruptor seharusnya dihukum yang setimpal atas perlakuna ynga dilakukan karena merugikan mulai dari unsur republic hingga kehidupan sossial masyarakat, namu kenyataanya para koroptor dihukum atas dasar pendekta persuasive seingga dampak hukuman tidak serasi dengan perlakuan sebagai koruptor.

(Eksekusi Mati)

Di republik ini masih singpansiur atas hukuman mati, adaya yang seharusnya diberlakukan untuk hukum mati namun kenytaaanya tidak, sehigga hukuman mati ini terkadang dilakukan pada bukan orang yang tepat

(Hari Ini Seribu Jahamnam Raksasa)

Mulai hari ini, sudah tercatat ribuna koruptor di republik namun ada yang dihukum setimpal ada juga yang tidak, bahkan ada juga yang seharusnya di hukum namun kenyataanya masih bekuar- kuar dalam bebas dalam hal ini tidak dipenjara.

(Dipaksa Mati)

Tidak ada manusia satupun yang rela mati karena atas hasil korupsi, tapi tidak ada satun yang bisa melarikan diri ketika harus di pakasa mati, dalam hal ini eksekusi mati, kejadian ini, belum juga ada kepastian atas hukuma mati yang dilakukan oleh aparat jika hukum itu masih berlaku tajam k bawah tumpul k atas.

(Besok Sepuluh Ribu)

Hari ini masih terhitung ratusan korptor namun akan bertambah menjadi ribuan keetika hukum direpublik masih bisa diperjual belikan, sepeeti para ahli bahwa setajam apapun aturan hukum, namun tidak dapat dipergunakan jika hukum di republic masih berlaku diperjual belikan.

(Tapi Sedemikian Banyaknya Sehingga Para Eksekutor)

dari dulu hinga sekarang, begitu banyak para koruptor direpublik ini,

(Habis Tenaga)

aparat di republic ini sudah kewalahan dan bahkan habis tenaga untuk menimalisir para koruptor, bertambahnya aparat ternyata sejalan dengan bertambahnya para koruptor di republic ini.

Puisi Pertama

Antologi puisi "Republik Korupsi" karya Suriadi Yasil pada puisi pertama yang lebih banyak menceritakan tentang kehidupan sosial para pemuluang. Penggunaan kata pada puisi ini merupakan struktur-struktur atau kata yang bermakna dan selalu memiliki banyak tafsiran. Begitu pula dengan puisi maupun lainnya yang ada pada kumpulan *antologi puisi "Republik Korupsi"*. Sebagai sebuah struktur-struktur yang bermakna tentu saja perlu dilakukan upaya yang lebih untuk bisa memahami maksud dan isi dari puisi.

Bahasa sebagai medium dalam penyampaian puisi bisa menjadi sebuah sarana bagi penyair untuk menyampaikan pesannya melalui simbol-simbol. hal tersebut sejalan dengan pemikirna. Menurut Saussure (dalam Teeuw, 1988: 44) bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, padahal *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual; tetapi *signifiant* tidak identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah denotatum, Jadi benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda, secara konkrit tanda burung tidak sama dan tidak pula binatang dalam kenyataan.

Puisi Suriadi Yasil dapat dikatakan bahwa aspek tandanya dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan tanda kata *burung* dapat dipakai untuk mengacu pada sesuatu dalam kenyataan; tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual. Puisi pertama ini berbeda maksud dan tujuan dengan makna pada puisi kedua, tetapi kedua aspek itu mempunyai status yang mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan, fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial. Simbol kebahasaan digunakan oleh penyair dan pembaca akan dibimbing oleh pengetahuan

juga pengalaman dalam hidup untun dapat menangkap simbol dalam puisi dan memaknainya.

Triman Laksana merupakan salah satu dari sekian banyak penyair yang menulis puisi dengan menggunakan bahasa yang bersimbol atau tersirat. Penyair tersebut bermaksud untuk menyampaikan gagasan dan pesan dalam puisinya kepada para pembaca dengan menggunakan simbol-simbol kebahasaan, tanpa terkesan menggurui. Hal inilah yang membuat *antologi puisi "Republik Korupsi"* dan kuat dari segi pemaknaan. Untuk dapat memahami dan mengkaji karya sastra maka harus dipahami secara utuh yaitu secara fisik dan batin.

Antologi puisi "Republik Korupsi" membagi sturktur dalam puisi menjadi dua yaitu unsur fisik pembangun puisi dan unsur batin pembangun puisi. Pada penelitian ini, untuk dapat menemukan simbol dan makna dalam *antologi puisi "Republik Korupsi "* maka dilakukan dengan menggali tentang makna simbol yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul "Republik Korupsi".

Puisi Kedua

Antologi puisi "Republik Korupsi" karya *Suriadi Yasil* Puisi kedua ini, menceritakan tentang para pejabat atau pemerintah yang berkaiatan dengan korupsi. Syair atau puisi kedua juga disajikan dlam kumpulan puisi Republik Korupsi disajikan dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa tulis oleh *Suriadi Yasil* tidak sedikit menyinggung tentang para pelaku koruptor di republic. Puisi kedua ini membutuhkan penafsiran bagi para pembaca secara konteks.

Puisi dapat dinikmati tidak hanya melalui membaca tetapi juga dengan mendengarkan. Dalam puisi, *Suriadi Yasil* selaku penulis dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan, serta keresahan berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang dialami. Meskipun puisi ditulis dengan bahasa yang lebih padat dan indah, namun hal tersebut tidak membatasi penyair dalam mengembangkan tema atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Adapun dalam buku karya *Suriadi Yasil*, terdapat kumpulan puisi yang berisi seperti kebudayaan, kehidupan, kritik sosial, alam, percintaan, dan lain sebagainya. Keanekaragaman tema tersebut menunjukkan bahwa makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca sangatlah luas. Oleh karena itu, sebagai pembaca, kita harus mengambil sikap untuk dapat menikmati dan memahami maksud dari si penyair dalam puisi tersebut.

Hasil analisis di atas sejalan dengan pemikiran seorang penyair pada tahun (2008) yang bernama Trimana Laksana. Hal tersebut sejalan dengan Penyair satu ini merupakan salah satu penulis puisi kelahiran Yogyakarta. Pengalaman hidupnya yang pernah menjadi seorang Chef di salah satu hotel berbintang juga direktur di sebuah restoran ternama tidak membuat Trimana berhenti berkarya. Sekarang justru dia lebih memilih menjadi seorang penulis dan GTT Seni Budaya.

Karya *Suriadi Yasil* yang tercantum dalam "*Republik Korupsi*" merupakan gambaran dari bentuk kepedulian, keprihatinan si penyair terhadap kebudayaan, sosial, alam, serta lingkungan sekitarnya. Gagasan dari keresahan penyair ini disampaikan dalam bahasa Indonesia yang khas dan indah. Meskipun demikian penyair seperti mengerti kondisi dari para pembacanya. Kejelian penyair dalam memilih dan menggabungkan kata-kata dalam puisinya mengajak para pembaca untuk membuka mata dan berpikir. Pesan-pesan dalam geguritannya tidak cenderung bersifat menggurui, melainkan mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Di dalam geguritannya, terdapat banyak kata yang mengandung makna tersirat, namun ada juga kata-kata yang maknanya disampaikan secara gamblang. Hal tersebut karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang penuh akan simbol, dan geguritan dalam "*Republik Korupsi*" ini memiliki kekuatan tersendiri dalam hal simbolisasi.

Puisi dipengaruhi oleh bahasa. Berbeda dengan karya sastra lainnya seperti novel dan cerpen, bahasa yang digunakan dalam geguritan memiliki gaya penulisan yang indah dan disusun secara estetis. Sebagai bentuk karya sastra, geguritan pun merupakan bagian dari nilai-nilai budaya, sosial dan pemerintah pada umumnya. Dalam sebuah geguritan, seorang penyair tidak dengan serta merta menyampaikan nilai-nilai budaya Mandar saja secara gamblang.

Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam geguritan bukanlah bahasa yang berfungsi secara komunikatif seperti bahasa sehari-hari yang kita gunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Penyair dan pembaca tidak secara spontan berkomunikasi. Dengan karakteristik bahasa yang begitu rumit, diperlukan upaya yang besar untuk memahami karya sastra seorang penyair. Setiap pembaca didorong oleh pengetahuan mereka tentang bahasa, pengalaman mereka dalam hidup, dan interpretasi serta harapan mereka terhadap teks yang sedang dibaca. Meneliti, memahami, dan menafsirkan merupakan cara yang tepat untuk mengungkap makna dari sebuah puisi.

Hal itu bertujuan agar pembaca mampu menyerna dengan baik setiap kata, larik dan bait yang dibaca. Pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah puisi tidak hanya mampu menggerakkan pembaca untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga mengajarkan kesadaran akan pentingnya menghargai kemanusiaan. Manusia akan menjadi lebih peduli pada dirinya, lingkungannya dan kehidupannya, sehingga pikirannya dapat menjadi lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru maupun pada saat belkera di pemerintahan.

Bahasa yang digunakan dalam puisi seringkali menimbulkan persepsi-persepsi yang berbeda antara pembaca yang satu dan yang lainnya. Sesuatu yang menurut penyair indah bisa saja tidak menjadi indah dari sudut pandang pembaca. Faktanya, puisi atau geguritan memanfaatkan banyak simbol dalam penyampaiannya. Namun, simbol yang dimaksud dalam puisi bukanlah simbol visual seperti benda atau gambar, melainkan simbol-simbol yang terkandung dalam bahasa.

Simbol dapat diartikan sebagai tanda yang memiliki kaitan konvensional dengan hal yang ditunjukkannya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan simbol atau dapat juga disebut lambang adalah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi sebuah hubungan asosiasi. Istilah "lambang" atau "simbol" pada dasarnya tidak menggambarkan hal yang konkret. Simbol atau lambang seperti ini sering muncul dalam puisi.

Bahasa simbol dalam puisi yang digunakan oleh penyair akan dipahami dengan baik oleh pembaca jika mereka mampu memaknainya. Terdapat keterkaitan antara penyair, karyanya, dan pembaca, sehingga tugas pembaca adalah untuk menghubungkan simbol atau lambang dengan makna yang terkandung dalam puisi. Jika puisi atau geguritan tersebut mengandung makna yang tersurat, maka pembaca akan lebih mudah memahaminya. Pembaca tidak perlu membedah satu per satu kata, frasa maupun kalimat dalam sebuah puisi untuk dapat mengerti maksudnya. Namun, penyair cenderung menyajikan puisinya dengan indah, baik melalui penggunaan kata-kata dengan konotasi atau dengan tipografi dan susunan kata yang menarik. Namun, jika pembaca tidak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, maka upaya penyair tersebut akan sia-sia. Oleh karena itu, memahami makna sebenarnya dalam puisi atau geguritan membutuhkan usaha tersendiri untuk mengartikan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Upaya ini bukanlah hal yang tidak berguna, tetapi justru sebuah usaha yang penting untuk membantu pembaca memahami dan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembaca untuk memahami makna dan menafsirkan simbol-simbol yang dihadirkan dalam geguritan oleh penyair. *wisnah ibu beranak lima, tak hirau hujan tak hirau, sengatan matahari, keranjang penampung, gerobak dekil berderik-derik, remah-remah riti dan nasi, plasti, kayu, botol dan besi, so botak si gondrong si cepak.*

KESIMPULAN

Hasil penelitian dalam *antologi puisi "Republik Korupsi"* Karya Suriadi Yasil maka dapat diambil simpulan bahwa, pemilihan kata pada *Republik Korupsi* karya *Suriadi Yasil* didominasi oleh kata yang bermakna konotasi dan kata arkais. *Menggunakan kata-kata dalam bentuk simbol, lima, tak hirau hujan tak hirau, sengatan matahari, keranjang penampung, gerobak dekil berderik-derik, remah-remah riti dan nasi, plasti, kayu, botol dan besi, si botak si gonrong si cepak* dalam sebuah karya sastra atau seni, tidak hanya memungkinkan pembaca atau penonton untuk membayangkan dan menciptakan gambaran-gambaran dari simbol tersebut, tetapi juga merupakan bentuk pengungkapan makna secara tidak langsung. Penggunaan citraan pada *Republik Korupsi* karya *Suriadi Yasil* bervariasi dan bersifat imajinatif seperti khayalan masyarakat bisa mendapatkan keadilan dari pemerintah, sehingga memunculkan gambaran angan-angan para pembaca. Pencitraan yang paling mendominasi dalam *antologi Republik Korupsi* karya *Suriadi Yasil* adalah citraan visual atau penglihatan. Pembaca seolah-olah

dapat merasakan dan membayangkan bentuk visualisasi dari penyair hanya dengan melalui kata-katanya. Bahasa figuratif yang mendominasi dalam *Republik Korupsi karya Suriadi Yasil* adalah pernyataan retorik. Penggunaan pernyataan para Pemerintah dan sosial dalam *Republik Korupsi karya Suriadi Yasil* ini menarik perhatian pembaca dan menjadi sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh pembaca sendiri. Tema yang mendominasi dalam *Republik Korupsi karya Suriadi Yasil* adalah sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan tema tersebut maka *Republik Korupsi karya Suriadi Yasil* ini merupakan wujud kepekaan, kegelisahan, keprihatinan, kepasrahan dan harapan dari penyair dalam membaca keadaan yang terjadi di sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Zakaria Al. 2018. Pemaknaan Simbol- simbol Metafora dalam Antologi Haiku Love. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Arabica, Firman Galang Kurniaji. 2015. "Analisis Lagu dan Makna Syair Karya Grup Band Be Seven Steady Semarang". *Proposal*. Universitas Negeri Semarang.
- Asriningari, Ambarini dan Nazla Umayu. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Upgris Press.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka
- Dorianti, Melani. 2019. *Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Musim Bermula Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera*. *Proposal*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Harimurti, Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nathaniel, Axcell dan Amelia Wisda Sannie. 2018. *Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu „Ruang Sendiri“ Karya Tulus*. 2018. *Semiotika*. Vol. 19 No. 2, Juli 2018
- Putri, Amelia Anindya. 2017. "Simbol Dan Makna Dalam Cerpen Shiroi Boushi Karya Aman Kimiko". *Proposal*. Universitas Diponegoro.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmasyahri, Jetri dkk. 2018. *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja*.
- Santosa, Fuji. 1996. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *A Course in General Linguistics*. New York: Mc Graw-Hill.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.